

## **I. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Geografi**

Geografi adalah pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan muka bumi gejala geosfer serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan (Suharyono, 1994:26). Selanjutnya dalam Seminar Lokakarya dan Peningkatan Geografi di Semarang tahun 1988 mengemukakan bahwa Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja 1997:11).

#### **2. Geografi Ekonomi Dalam Ilmu Geografi**

Bagan kedudukan geografi terhadap ilmu-ilmu sistematis dan pengetahuan humaniora yang digambarkan oleh Biddle dalam Sumadi 2003:9 menjelaskan bahwa secara sistematis Geografi terbagi menjadi dua yaitu (1) Geografi Fisik (*Physical Geography*) yakni mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi Geomorfologi, Klimatologi, Ilmu Tanah, Oseanografi, serta Hewan dan tumbuhan. (2) Geografi Manusia (*Human Geografi*) yang meliputi Geografi Sosial, Geografi Ekonomi, Geografi Politik dan Geografi Sejarah. Berdasarkan hal tersebut Geografi Industri termasuk ke dalam Geografi Ekonomi sebab dalam

geografi Industri akan bertemu pemikiran-pemikiran, teori-teori dan konsep ekonomi, atau dapat juga disebut bahwa Geografi Industri adalah cabang dari Geografi Ekonomi yang mempelajari aktivitas ekonomi dan proses produksinya.

### **3. Anyaman Bambu**

Anyaman bambu merupakan hasil kerajinan tradisional yang sebagian besar bahan bakunya adalah bambu. Produk anyaman bambu dapat terbagi menjadi dua yakni anyaman bambu kasar dan anyaman bambu halus. Anyaman bambu halus memerlukan pengerjaan yang lebih jeli, rumit dan memakan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan anyaman bambu kasar. Anyaman bambu kasar mayoritas dapat dikerjakan oleh sebagian besar orang, karena tidak memerlukan proses pembelajaran khusus.

Jenis Bambu yang digunakan untuk membuat anyaman ini adalah *Bambu Apus*. *Bambu Apus* merupakan pilihan terbaik dari 159 jenis bambu yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan bambu *apus* memiliki kualitas yang tinggi dengan tinggi batang mencapai 60 cm dan diameter maksimum mencapai 10 cm. Proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana yakni terdiri dari gergaji yang digunakan untuk memotong bambu, pisau untuk *mengirat* bambu, golok untuk menghaluskan bingkai dan palu untuk memperkuat bingkai (jika diperlukan). Produk yang dihasilkan dari kerajinan anyaman bambu sebagian besar merupakan peralatan rumah tangga. Setiap jenis anyaman yang dihasilkan memiliki daya kesulitan dan durasi pembuatan yang berbeda-beda serta kuantitas harga yang berbeda pula.

Beberapa jenis anyaman bambu yaitu :

1. *Irik Kulit* yaitu jenis anyaman bambu yang terbuat khusus dari kulit bambu (*ingis*) yang biasanya memiliki panjang dan lebar 30cm atau 50cm. Anyaman bambu jenis ini biasanya dianyam langkah dua dan dijahit dengan motif zigzag. Dalam peralatan rumah tangga kerajinan anyaman bambu jenis *irik kulit* dapat berfungsi sebagai peniris, penyaring dan juga biasa digunakan anak-anak untuk menyirip ikan di sawah.
2. *Irik Putih* yaitu jenis anyaman bambu yang terbuat khusus dari daging bambu (bukan kulitnya, biasa disebut *aten*) dan biasanya memiliki panjang dan lebar 50 cm. Sama halnya dengan *irik kulit*, *irik putih* juga biasanya dianyam langkah dua. Dalam hal fungsi, *irik putih* sama dengan *irik kulit*, namun dalam proses pengerjaannya *irik putih* memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah daripada *irik kulit*. Berbicara tentang harga *irik kulit* jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan *irik putih*, sebab *irik kulit* mempunyai kualitas yang lebih tahan lama ketimbang *irik putih*.
3. *Kalo* yaitu jenis anyaman bambu yang terbuat secara khusus dari daging bambu maupun percampuran antara daging bambu dengan kulit bambu. *Kalo* biasanya dibuat dengan panjang dan lebar 34 cm dan dianyam langkah dua, langkah tiga atau langkah dua tiga. Alasan masyarakat memilih *kalo* sebagai jenis anyaman yang diminati adalah selain mudah dengan modal murah, *kalo* juga relatif cepat untuk diproduksi. *Kalo* dapat digunakan sebagai wadah ketika mencuci beras, buah-buahan, sayuran dan memeras santan.
4. *Tampah* merupakan jenis anyaman bambu yang terbuat khusus dari daging bambu. *Tampah* memiliki *iratan* bambu yang lebih lebar daripada *irik* ataupun *kalo*. Selain itu *tampah* dibingkai melingkar mendatar tidak melengkung

(mirip nampan). *Tampah* umumnya memiliki panjang dan lebar yang tidak jauh berbeda dengan *irik*, yakni antara 50-60 cm. *Tampah* biasanya dianyam dengan langkah dua dan dijahit polos (tidak zigzag). Dalam proses produksi, *tampah* jauh lebih lama sebab diameter *tampah* lebih besar dari pada *kalo*, namun *tampah* lebih banyak diminati karena *tampah* memiliki kuantitas harga yang lebih tinggi daripada *kalo*.

5. *Sangkar burung* merupakan jenis kerajinan anyaman bambu yang terbuat dari bilah-bilah bambu dengan ukuran yang kecil-kecil. Besar kecilnya sangkar bambu bergantung pada keinginan produsen dan konsumen. Dalam proses produksinya sangkar burung memiliki waktu yang lebih lama jika dibandingkan jenis-jenis anyaman yang lainnya. Dalam proses pembingkai sangkar burung perlu ditambahkan paku-paku agar sangkar lebih kokoh. Sangkar burung memiliki kuantitas harga yang lebih mahal dibanding jenis anyaman lainnya.
6. *Rinjing* atau bakul adalah jenis anyaman bambu yang dapat digunakan sebagai wadah nasi, beras, padi dan barang-barang pangan lainnya. *Rinjing* terbuat dari bilahan-bilahan bambu tipis-tipis yang lebarnya 0,5 cm dan 1 cm. Berbeda dengan anyaman lain, *rinjing* dianyam pada sebuah kerangka kemudian bilahan-bilahan bambu dianyam melingkari *rinjing* tersebut. Baru setelah itu *rinjing* dibingkai dan dijahit agar lebih kuat.

Berdasarkan uraian di atas semua jenis anyaman bambu tersebut pada umumnya dijual dalam satuan kodi (berisi 20 buah anyaman). Setiap jenis anyaman memiliki tingkat kuantitas harga yang berbeda-beda, bergantung pada kuantitas bahan baku, tingkat kesulitan dan waktu produksi. Selain itu kuantitas dari masing-masing jenis anyaman bambu juga bersifat dinamis sesuai dengan masa-

masa tertentu. Misalnya saja ketika musim pengolahan sawah kuantitas harga anyaman bambu jauh lebih mahal daripada musim tunggu.

#### **4. Kondisi Pertanian di Pedesaan Indonesia**

Tanah di pedesaan digunakan untuk kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Dalam rangka kegiatan sosial tanah digunakan untuk perkampungan, sedangkan dalam rangka kegiatan ekonomi tanah digunakan untuk pertanian. Pertanian masih merupakan lapangan utama bagi penduduk pedesaan dan lapangan pekerjaan utama yang menyerap tenaga paling banyak. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya bagi penduduk di wilayah pedesaan, sebab hampir 50% dari total angkatan kerja nasional, telah menggantungkan nasibnya untuk bekerja di sektor pertanian.

Indonesia memiliki lahan yang luas dan subur dengan Sumber Daya Alam yang melimpah, sehingga sangat cocok dijadikan lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih untuk para penggunanya apabila dapat dimanfaatkan atau diolah secara optimal. Johara T. Jayadinata (1986:89) mengemukakan bahwa negara-negara yang sedang berkembang di Asia umumnya merupakan negara agraris, sehingga sebagian besar mata pencaharian adalah pertanian dan persentase penduduk yang kehidupannya bergantung dari pertanian adalah besar. Secara umum pemilikan tanah pertanian di Asia Tenggara adalah kecil dan para petani di pedesaan hidup dalam kemiskinan.

Rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki petani adalah kurang dari 0,25 Ha untuk skala Nasional, sebesar 0,41 Ha untuk skala Provinsi Lampung serta 0,45 Ha yang dimiliki oleh kepala keluarga petani tadah hujan di Desa Tulungagung.

Hal ini menyebabkan hasil pertanian dalam setiap tahunnya relatif rendah. Sistem pertanian tadah hujan yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Tulungagung, umumnya memberikan produktivitas yang rendah.

## **5. Keberadaan Industri di Daerah Pedesaan**

Industri berasal dari bahasa latin *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:179) Industri dalam arti kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi. Kemudian G.T Renner dalam Edy Haryono (2004:2) menerangkan bahwa Industri adalah segala aktivitas manusia di bidang ekonomi yang produktif.

Keberadaan suatu industri dapat digolongkan menjadi empat kategori menurut BPS (Statistik Indonesia Tahun 1998:2) yaitu Industri besar (jumlah pekerja 100 orang atau lebih), Industri sedang (jumlah pekerja 20-99 orang), Industri kecil (jumlah pekerja 5-19 orang) dan Industri usaha kerajinan rumah tangga atau kerajinan rakyat (jumlah pekerja 1-4 orang).

Berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) maka, kerajinan anyaman bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah termasuk dalam klasifikasi industri kerajinan rumah tangga atau kerajinan rakyat. Hal ini karena industri kerajinan tersebut dikerjakan oleh 1 sampai 4 orang pekerja, yang berasal dari anggota keluarga.

Beberapa alasan kuat yang mendasari resistensi keberadaan industri rumah tangga di daerah pedesaan yakni sebagian besar populasi industri rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas lahan garapan yang semakin sempit, industri rumah

tangga merupakan salah satu jalan keluar sebagai sumber penghasilan *non farm*. Selanjutnya, Rosalia Novianti (2010:65) menyebutkan bahwa sebagian besar petani di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan memilih pekerjaan di sektor industri sebagai pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian (*non farm*).

Irsan Azhary Saleh (1986:43), mengemukakan alasan-alasan yang mendukung keberadaan industri kecil dan industri rumah tangga di daerah pedesaan antara lain fleksibilitas dan adaptabilitasnya yang ditopang oleh kemudahan relatif dalam memperoleh bahan dan peralatan, potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan kerja bagi pengangguran serta peranannya sebagai basis bagi suatu kemandirian pembangunan ekonomi. Keberadaan industri di daerah pedesaan diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk. Nursid Sumaatmadja (1998:183) mengungkapkan bahwa pembangunan industri yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk juga harus sejalan dengan pemecahan masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus pada tahun 2009 menyebutkan bahwa kerajinan anyaman bambu di tahun tersebut mencapai 598 unit dengan daya penyerapan tenaga kerja sebesar 3.810 yang ditambah dengan kapasitas produksi sebesar 48.716 pertahun dan nilai produksi Rp 3.746.183,00 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupten Tanggamus berperan penting dalam perekonomian masyarakat. Jenis-jenis anyaman bambu yang diusahakan yaitu *Irik Kulit*, *Irik Putih*, *Kalo*, *Tampah*, *Sangkar Burung*, *Rinjing* dan *Klakat*. Keberadaan kerajinan anyaman bambu ini

tetap bertahan dan dilakoni oleh masyarakat dengan harapan meningkatkan pendapatan keluarga (Hasil wawancara pada tanggal 6 Februari 2011).

## **6. Luas Lahan Garapan Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Tulungagung**

Luas tanah garapan adalah jumlah tanah sawah, tegalan dan pekarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar. Luas tanah garapan digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu sangat sempit (kurang dari 0,25 hektar), sempit (antara 0,25 hektar sampai 0,49 hektar), sedang (antara 0,50 hektar sampai 0,99 hektar) dan luas (lebih dari 0,99 hektar) (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1986 : 88).

Semakin sempitnya lahan garapan keluarga petani maka semakin ragam sumber penghasilan yang diperoleh dari luar usaha tani. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu pekerjaan sampingan kepala keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung (Hasil wawancara pada tanggal 6 Februari 2011).

## **7. Pendapatan Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan**

Pendapatan petani adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani atas pekerjaan yang dilakukan dalam mengusahakan pertanian (Rosalia Noviarti 2010:61). Pendapatan tunai usaha tani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Pendapatan tunai usaha tani dihitung dengan mengurangkan penerimaan tunai usaha tani dengan pengeluaran tunai usaha tani (Soekartawi 1986 : 76). Pendapatan keluarga dari hasil pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sejumlah barang (dihitung dalam satuan rupiah) dan uang yang didapatkan oleh keluarga petani dalam waktu satu tahun.

## **8. Pendapatan Dari Sektor Kerajinan Anyaman Bambu**

Pendapatan pada hakekatnya merupakan balas jasa dari jasa yang dikorbankan. Termasuk di dalamnya upah, gaji, sewa tanah, bunga modal, deviden, honorarium,

laba dan pensiun (Menurut Komaruddin, 1983 : 207) . Pendapatan keluarga petani tadah hujan dari usaha kerajinan anyaman bambu dihitung berdasarkan barang produksi yang dihasilkan selama satu tahun yang kemudian dikurangi biaya produksi dan dikonversikan dalam bentuk uang (rupiah). Pendapatan dari sektor kerajinan anyaman bambu tidak hanya terbatas pada pendapatan kepala keluarga saja, sebab dalam proses produksi anyaman bambu tidak hanya dikerjakan oleh kepala keluarga tersebut tetapi juga dikerjakan oleh sejumlah anggota keluarga dalam keluarga petani tersebut.

## **9. Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu**

Kontribusi adalah sumbangan atau uang tunai yang diberikan kepada suatu perkumpulan dan lain sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 459). Sumber pendapatan setiap keluarga berbeda-beda. Begitu juga dengan sumber pendapatan kepala keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Tulungagung, meskipun matapecaharian utama adalah sebagai petani namun suatu keluarga biasanya memerlukan sektor usaha lain untuk mendapatkan pendapatan tambahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber pendapatan lain tersebut tentunya akan memberikan kontribusi atau yang biasa dikenal dengan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga.

David M Smith dalam Edi Haryono (2004:53) menyatakan bahwa salah satu dampak positif dari kegiatan industri yang pertama adalah berpengaruh pada sektor ekonomi sebagai dampak langsung yaitu terserapnya tenaga kerja yang akan mengurangi tingkat pengangguran, adanya peningkatan pendapatan penduduk yang terlibat dalam kegiatan industri yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan regional (*regional income*).

Kontribusi dalam penelitian ini adalah kontribusi hasil pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan dari kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga. Hal ini dapat dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari hasil pertanian dengan pendapatan dari kerajinan anyaman bambu, pendapatan inilah yang disebut dengan pendapatan total keluarga. Selanjutnya, hasil pendapatan kerajinan anyaman bambu dibagi dengan pendapatan total keluarga kemudian dikali seratus persen (100%) untuk mengetahui persentasi pendapatan kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga petani sawah tadah hujan.

#### **10. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan**

Menurut Hendra Esmara dalam H. Djoko Sudantoko (2009 : 49), komponen kebutuhan dasar primer untuk bangsa Indonesia mencakup pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Menurut Arie Kusuma Dewa dalam Totok Mardikanto (1990:23), Kebutuhan Pokok Minimum Per Kapita dapat diukur dengan menggunakan standar pemenuhan kebutuhan pokok meliputi Beras 140 Kilogram, Ikan Asin 15 Kilogram, Gula Pasir 3,5 Kilogram, Tekstil Kasar 4 meter, Minyak Tanah 60 liter, Minyak Goreng 6 Kilogram, Garam 20 Kilogram, Sabun 20 Kilogram dan Kain Batik 2 potong. Selanjutnya untuk mendapatkan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga, dihitung dengan mengalikan jumlah tanggungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan pokok per kapita. Harga setiap kebutuhan pokok masing-masing daerah berbeda-beda, sehingga penentuan harga dari masing-masing kategori pemenuhan kebutuhan pokok tersebut berdasarkan harga yang berlaku pada daerah penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut maka berikut merupakan Tabel kebutuhan pokok keluarga yang harus dipenuhi keluarga petani terdapat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga yang harus dipenuhi perkapita oleh Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011

No.	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan (Orang per tahun)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Beras	140 Kg	6.000	840.000
2	Ikan Asin	15 Kg	10.000	150.000
3	Gula Pasir	3,5 Kg	12.000	42.000
4	Tekstil Kasar	4 meter	20.000	80.000
5	Minyak Tanah	60 liter	9.000	540.000
6	Minyak Goreng	6 Kg	14.000	84.000
7	Garam	20 Kg	4.000	80.000
8	Sabun	20 Kg	7.000	140.000
9	Kain Batik	2 potong	50.000	100.000
Jumlah				2.056.000

Sumber : Totok Mardikanto dan Hasil Penelitian Tahun 2011.

Dari Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok minimum per orang dalam sebulan adalah Rp 171.333,00. Kebutuhan pokok minimum keluarga harus dipenuhi oleh keluarga petani sawah tadah hujan untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Untuk mengetahui kebutuhan pokok minimum keluarga petani sawah tadah hujan dihitung dengan mengalikan kebutuhan pokok minimum perkapita dengan jumlah anggota keluarga.

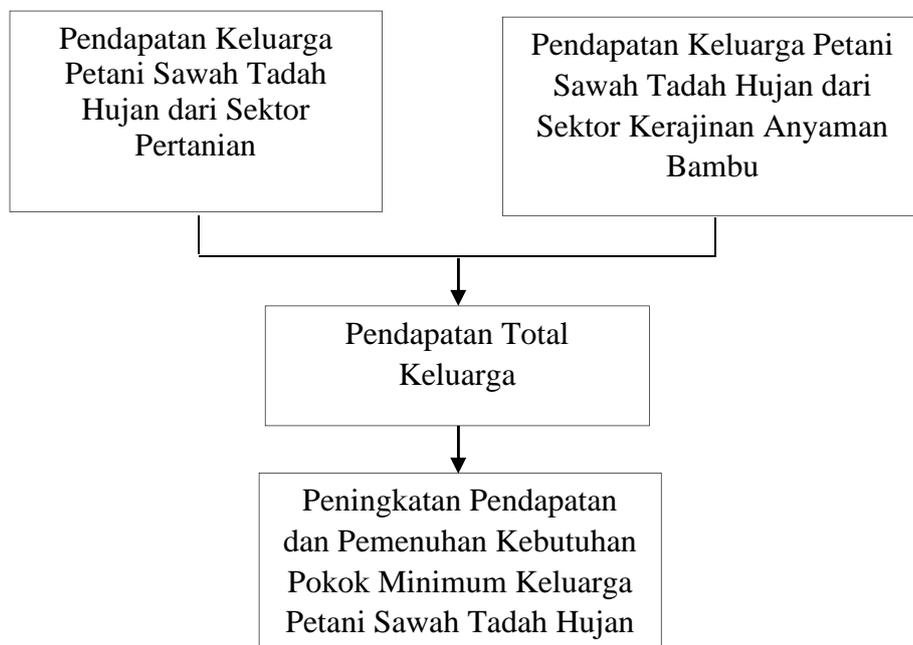
## **B. Kerangka Pikir**

Masyarakat pedesaan berrmatapencarian sebagai petani, yaitu sebagai sumber pendapatan penghidupan keluarga untuk setiap tahunnya. Namun, semakin

sempitnya lahan yang dimiliki karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi *cultural landscape* untuk perumahan, pertokoan, taman buatan serta budaya-budaya warisan pedesaan atas kebutuhan manusia. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani menjadi semakin sempit.

Petani dengan luas lahan garapan yang sempit, menyebabkan hasil usaha tani menjadi rendah. Rendahnya pendapatan keluarga petani dari usaha tani, menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Keberadaan kegiatan mengolah bahan mentah bambu menjadi bahan jadi berupa peralatan dapur dan lainnya di suatu wilayah akan memberikan sejumlah pendapatan baru dalam keluarganya, bahkan dapat menciptakan lapangan kerja baru serta dapat mengatasi pengangguran dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Peningkatan Pendapatan Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011. Untuk mempermudah pemahan berikut disajikan bagan kerangka pikirnya:



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pikir